

PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI

Oleh: Erwin Mardiansyah dan Monita Precillia
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: erwinmardiansyah92@gmail.com, monitaprecillia96@gmail.com



ABSTRAK

Pasia Maimbau adalah sebuah ekspresi dalam karya tari yang berangkat dari fenomena punahnya ikan *bilih* sebagai dampak dari eksploitasi tanpa batas. Ikan *bilih* adalah ikan endemik yang hanya ditemukan dan menjadi populasi ikan terbesar di Danau Singkarak. Beberapa persoalan yang digali terkait dengan karya tari "*Pasia Maimbau*" (sebuah ekspresi tentang kepunahan ikan bilih) cara menafsirkan dan identifikasi karya. Pemaparan didasarkan pada data penyajian tari sebagai media eksplorasi data secara faktual. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan juga sebagai *partisipant observer*. Penganalisisan data dilakukan dengan cara menginterpretasikan, sehingga menjadi bentuk sintesis yang merupakan kesatuan yang bermakna. Penafsiran digunakan metode interpretasi dan analisis garap. Pemaparan dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif. Hasil yang didapat adalah karya tari "*Pasia Maimbau*" (sebuah ekspresi tentang kepunahan ikan bilih) secara konsep mengungkap nilai-nilai atau pesan tentang bagaimana menjaga ekosistem lingkungan di seputaran danau Singkarak. Karya di bagi menjadi 4 bagian, setiap bagian karya ditampilkan disekitaran danau Singkarak.

Kata Kunci: *Pasia Maimbau, Ikan Bilih, Danau Singkarak.*

ABSTRACT

Pasia Maimbau (An Expression About The Extinction Of The Bilih Fish): Visualization Of Children's Anxiety, December 2021. "*PasiaMaimbau*" is an expression in a dance work that departs from the phenomenon of the extinction of *bilih* fish as a result of unlimited exploitation. *Bilih* fish are endemic fish that are only found and become the largest fish population in Lake Singkarak. Some of the issues explored are related to the dance work "*Pasia Maimbau*" (an expression of the extinction of the *bilih* fish) how to interpret and identify the work. The presentation is based on dance presentation data as a media for factual data exploration. Data was collected by means of literature study, interviews, and also as *participant observer*. Data analysis is done by interpreting, so that it becomes a form of synthesis which is a meaningful unit. Interpretation uses interpretation methods and working analysis. The presentation and conclusion were drawn using the inductive method. The results obtained are the dance work "*PasiaMaimbau*" (an expression of the extinction of the *bilih* fish) conceptually expressing values or messages about how to protect the environmental ecosystem around Lake Singkarak. The work is divided into 4 parts, each part of the work is displayed around Singkarak Lake.

Keywords: *Pasiamaimbau, Bilih Fish, Lake Singkarak.*

PENDAHULUAN

Pengalaman hidup dari kecil dan masih pengkarya jalani sampai sekarang merupakan realita tentang fenomena ikan *bilih*, menjadi motivasi tersendiri bagi pengkarya sebagai sumber ide gagasan untuk dijadikan sebuah karya seni. Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya (terjemahan I Wayan Dibia 2003: 1) mengatakan sebagai berikut:

Pengalaman pribadi merupakan modal dasar yang sangat penting dalam membuat karya seni, baik seni tari, karawitan dan lain-lain. Tanpa didasari pengalaman yang pernah dialami oleh pengkarya secara langsung dirasa akan kesulitan dalam merangsang sebuah garapan apapun bentuknya. Penciptaan sebuah karya seni didorong oleh aspek budaya dan pelestarian warisan budaya leluhur, serta didorong oleh keinginan untuk mendobrak pola budaya yang memungkinkan untuk menemukan pola-pola baru berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup.

Pengkarya lahir dan dibesarkan di daerah Paninggahan Kabupaten Solok dari orang tua yang memiliki mata pencarian Ayah nelayan dan Ibu pedagang ikan *bilih*. Memori yang menjadikan pengkarya merasa prihatin ketika tempat mata pencarian orang tua dan masyarakat Paninggahan pada umumnya terganggu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebagian di antaranya mengambil ikan *bilih* dengan cara yang tidak sesuai dengan semestinya, sehingga salah satunya berdampak pada menurunnya ekonomi masyarakat di sekeliling danau Singkarak. Ikan *bilih* merupakan ikan endemik yang hanya ditemukan dan menjadi populasi ikan terbesar di danau Singkarak. Ikan dengan nama latin *Mystacoleuseus padangensis* memiliki ukuran sedikit lebih besar dari ikan

teri, berbentuk lonjong dan pipih dengan panjang 6-12 centimeter.

Ikan *bilih* menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitar danau. Bahkan, ikan itu sempat menjadi komoditas ekspor dan dijual ke luar negeri. Tetapi, sebentar lagi ikan *bilih* akan menjadi cerita rakyat yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat yang tinggal di sekitar danau Singkarak, karena ikan *bilih* mulai terancam punah.

Punahnya ikan *bilih* di danau Singkarak menjadi topik yang cukup banyak dibicarakan masyarakat, terutama masyarakat Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok. Sejauh ini, punahnya ikan *bilih* di danau Singkarak di akibatkan karena perubahan siklus air danau Singkarak semenjak berdirinya PLTA di Nagari Malalo. Tokoh masyarakat nagari Guguk

Malalo menceritakan hampir semua jenis ikan endemik dan biota danau Singkarak terbawa arus air terowongan PLTA ke Nagari Asam Pulau, Kabupaten Padang Pariaman (Alianas: Wawancara, 21 Desember 2017). Sejauh pengamatan pengkarya, berdirinya PLTA bukan masalah yang krusial punahnya ikan *bilih* di danau Singkarak. Akan tetapi banyaknya faktor lain yang mengakibatkan hal tersebut terjadi seperti adanya faktor alam yaitu *bangai* (belerang) yang berasal dari gunung Merapi dan gunung Talang.

Kedua adanya faktor sampah yang berasal dari rumah makan disepanjang pinggiran danau Singkarak dimana sampah dari rumah makan tersebut dibuang langsung ke dalam danau, serta sampah dari pemukiman warga baik yang berada di sekitar danau Singkarak ataupun sampah yang dibuang ke dalam sungai yang bermuara di danau Singkarak. Wali Nagari Paninggahan menyatakan, banyak faktor yang menyebabkan air Singkarak

tercemar, mulai dari limbah rumah tangga sampai kepada limbah rumah makan yang berada di sekeliling danau Singkarak (Yose Rizal: Wawancara, 18 Desember 2017). Ketiga adanya faktor penangkapan oleh nelayan secara tidak wajar seperti: pengeboman, setrum listrik, *putas* (salah satu cara penangkapan ikan *bilih* yang menggunakan racun) dan lainnya. Penyebab terancam punahnya ikan *bilih* dipicu oleh alat dan cara tangkap yang digunakan masyarakat yang tidak ramah lingkungan (Hafrijal Syandri: Wawancara, 17 September 2017).

Kepunahan ikan *bilih* ini berdampak terhadap merosotnya perekonomian masyarakat sekitar danau Singkarak yang secara garis besar bekerja sebagai nelayan ikan *bilih* serta mulai hilangnya identitas danau Singkarak, karena ikan *bilih* merupakan ikon dari danau tersebut. Menurut hemat pengkarya fenomena kepunahan ikan *Bilih* ini disebabkan oleh bergesernya nilai-nilai atau norma-norma di tengah masyarakat seperti nilai sosial, budaya, ipteks dan agama.

Jika dilihat dari nilai sosial, masyarakat danau Singkarak memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, namun ada di antaranya yang tidak memperhatikan hubungan sosial dengan lingkungan tempat tinggalnya, terutama dengan lingkungan yang ada disekitar danau, seperti mereka memanfaatkan hasil danau secara berlebihan untuk kesejahteraan tanpa mepedulikan pelestarian ikan *bilih* yang merupakan mata pencarian kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Herimanto dan Winarno (2008: 175) yang mengatakan bahwa lingkungan hidup Indonesia wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya demi

kelangsungan dan peningkatan hidup itu sendiri.

Pada nilai budaya, sama halnya dengan nilai sosial masyarakat danau Singkarak sangat kaya dengan kebudayaannya. Pernyataan di atas diperkuat oleh Tylor (dalam Hari Poerwanto, 2000: 57) mengatakan bahwa pengertian budaya/ kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dan rumit, di mana di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, maupun kemampuan lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari manusia dalam kehidupan dan posisinya sebagai anggota masyarakat.

Dilihat dari masyarakat danau Singkarak adanya kebiasaan-kebiasaan buruk dalam menangkap ikan *bilih* secara tidak wajar, inilah yang menyebabkan nilai kebudayaan tersebut mulai berkurang. Dilihat dari masyarakat danau Singkarak adanya kebiasaan-kebiasaan buruk dalam menangkap ikan *bilih* secara tidak wajar, inilah yang menyebabkan nilai kebudayaan tersebut mulai berkurang. Dari satu sisi bidang Ipteks (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) masyarakat danau Singkarak tidak jauh ketinggalan dengan daerah lainnya, namun seiring berkembangnya teknologi ada sebagian dari oknum masyarakat yang menggunakan teknologi tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. Terutama dalam hal cara tangkap ikan *bilih*, dengan adanya teknologi masyarakat mampu menciptakan bom peledak dan alat setrum ikan *bilih* akan tetapi teknologi tersebut berdampak buruk terhadap kelestarian ikan *bilih*, dalam hal ini Herimanto dan Winarno (2008: 161) menjelaskan sebagai berikut:

Memang Ipteks diciptakan dengan tujuan untuk memberikan berbagai kemudahan dan memperingan beban pekerjaan manusia yang tadinya sangat melelahkan menjadi ringan. Namun dampak negatif dari kemajuan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni dapat mengakibatkan masyarakat semakin terbuai, karena mereka hampir tak sadar bahwa ternyata dirinya telah terbuai, berada dalam situasi pola hidup konsumtif, hedonistik, dan materialistik.

Salah satu kontribusi yang pengkarya lakukan dalam mengantisipasi fenomena tersebut, yakni pengkarya membuat sebuah karya seni, yang dalam karya tersebut secara konsep mengungkap nilai-nilai atau pesan tentang bagaimana menjaga ekosistem lingkungan disepuliran danau Singkarak. Keterarikan untuk mengangkat fenomena ini karena rasa keprihatinan pengkarya melihat keadaan yang terjadi di lingkungan hidup pengkarya sendiri yang sangat berdampak buruk terhadap masyarakat luas. Fokus yang digagas sebagai isian dalam karya ini lebih kepada perilaku penyimpangan masyarakat terhadap ikan *bilih*.

Seni adalah segala upaya untuk memberi bentuk batiniah pada hidup dan semesta, berbagai cara membiarkan aspirasi batin lewat penciptaan benda dan peristiwa. Seni adalah berbagai siasat untuk memasuki kemungkinan-kemungkinan pemaknaan lebih dalam atas pengalaman, kesemestaan, dan kemanusiaan (Sugiarto, 2015: 26-27). Setiap karya tari merupakan totalitas ekspresi terhadap apa yang bergejolak dalam hati pengkarya (Rasmida, 2015: 20). Karya tari "*Pasia Maimbau*" yang diciptakan merupakan sebuah karya yang betul-betul mengekspresikan perwujudan perasaan, pikiran dan teknik gerak yang bersifat personal dari pengkaryanya.

Karya tari "*Pasia Maimbau*" (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) secara konsep mengungkap nilai-nilai atau pesan tentang bagaimana menjaga ekosistem lingkungan disepuliran danau Singkarak. Pengkarya gelisah dan prihatin melihat keadaan

yang terjadi di lingkungan hidup pengkarya sendiri di sekitar danau Singkarak yang sangat berdampak buruk terhadap masyarakat luas. Mereka menggantungkan hidupnya kepada ikan *bilih* (*Mystacoleucus Padangensis*), tetapi masyarakat inilah yang menjadi faktor utama kepunahan dari populasi ikan *bilih* (*Mystacoleucus Padangensis*). Jika ikan *bilih* (*Mystacoleucus Padangensis*) punah, maka perekonomian masyarakat di sekitar danau Singkarak akan merosot secara signifikan. Seharusnya masyarakat sangat menjaga keberlangsungan hidup ikan *bilih* (*Mystacoleucus Padangensis*) yang telah memberikan mereka kehidupan. Fokus yang digagas sebagai isian dalam karya ini lebih kepada perilaku penyimpangan masyarakat terhadap ikan *bilih* (*Mystacoleucus Padangensis*).

Garapan karya ini diberi judul "*Pasia Maimbau*" (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih), dalam kamus bahasa Minangkabau *pasia* atau *pasia* diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pesisir yang merupakan daerah pinggir pantai, sungai, danau dan lain-lain, sedangkan *maimbau* adalah memanggil. "*Pasia Maimbau*" dapat diartikan pesisir memanggil. Pemberian judul "*Pasia Maimbau*" (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) dalam karya dirasa sangat tepat dengan konsep garapan yakni tentang aktivitas masyarakat dalam penangkapan ikan *bilih*, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Penggarapan karya tari "*Pasia Maimbau*" (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) bertema lingkungan hidup dan tipe dramatik. Penjelasan singkat tersebut sejalan dengan pengertian, "tari adalah unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan

satu kesatuan yang utuh di dalamnya” (Muryanto, 2019: 1).

Gerak yang diciptakan oleh pengkarya merupakan gerak dasar dari kegiatan masyarakat di sekitaran danau Singkarak. Gaya dari penggarapan karya tari “*Pasia Maimbau*” (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) terinspirasi dari perpaduan gerak masyarakat sehari-hari dan silat di Minangkabau, dimana sebagian besar dari gaya penggarapan karya telah akrab dengan kegiatan masyarakat. Gerak yang digunakan merupakan gerakan kegiatan masyarakat sehari-hari di sekitar danau Singkarak namun di perindah dalam pertunjukan.

Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya (tari) yang bersangkutan (Edy Sedyawati 2003: 57). Gaya dalam tari bisa dilihat dari gerakannya, iringannya, maupun busananya atau gugusan sifat tertentu yang memberi kesan yang khas dan didukung oleh teknik tertentu yang khas pula (Edy S. Ekadjati 1981: 26). Karya tari “*Pasia Maimbau*” (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) dapat dikatakan tari modern namun masih berakar dari tradisi Minangkabau (silat).

Tujuan penciptaan karya “*Pasia Maimbau*” (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) adalah (1) Menciptakan gagasan karya tari inovasi baru yang berangkat dari fenomena perilaku masyarakat terhadap kepunahan ikan *bilih* di daerah danau Singkarak khususnya Nagari Paninggahan. (2) Mewujudkan sebuah karya tari dari fenomena perilaku masyarakat terhadap kepunahan ikan *bilih* dari sudut pandang dampak negatif terhadap alam dan lingkungannya. (3) Memberikan pesan pada masyarakat pentingnya menjaga lingkungan untuk kelestarian ikan *bilih* agar dapat terhindar dari kepunahan.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif, Tesch (dalam Tjetjep Rohendi rohidi: 2011) tahun 1990 telah mengemukakan gambaran tentang cakupan kegiatan penelitian kualitatif dengan memetakan dan memilah berdasarkan atas perhatian dalam penelitian-nya. Tesch mengelompokkan penelitian kualitatif ke dalam empat jenis perhatian utamanya, yaitu: (1) karakteristik bahasa, (2) pencarian keteraturan, (3) pemahaman makna teks atau tindakan, dan (4) refleksi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bercorak reflektif yang terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu (1) pendidikan seni, (2) fenomenologi refleksi, dan (3) penelitian heuristik. Penelitian seni, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam atau yang memerlukan waktu yang panjang. Peneliti seni harus mampu merasakan denyut dan getar-getar seni yang dikajinya. Tidak sekedar mengamatinya dengan cara melihat dan mendengar saja. Menjadi penting peneliti terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi-situasi yang berlangsung secara normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.

Peneliti seni berperan untuk memperoleh suatu tinjauan yang utuh dan mendalam tentang konteks yang sedang dikaji. Tinjauan yang dilakukannya senantiasa harus dirancang dan disusun secara “holistik” (bersistem, menyeluruh, dan terpadu); logis, terstruktur dengan aturan-aturan yang tersurat dan tersirat. Penelitian seni bukanlah penelitian yang mengumbar suasana hati peneliti secara bebas, melainkan tetap harus terkendali secara rasional.

Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada di dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari Tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari. Penelitian seni berusaha mendapatkan data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses yang mendalam, pemahaman empatik, dan mengkaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan sesama.

Penafsiran-penafsiran yang mungkin muncul tentang bahan tersebut, dan beberapa diantaranya mungkin akan lebih menegaskan penalaran teoritik atau dasar-dasar konsisten internalnya. Peneliti akan dihadapkan kepada instrumen peneliti yang kurang baku mungkin secara relatif digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan. Namun, tetap tergantung kepada peneliti dilapangan karena pada dasarnya peneliti itu sendiri merupakan “alat pengukur” utama (*human instrument*) dalam kajian.

Analisis penelitian seni, memang berfokus pada cipta seni tetapi penguraiannya menggunakan kata-kata. Kata-kata tentang kandungan intraestetik dan ekstraestetik. Kata-kata tersebut dapat diorganisasi agar memungkinkan peneliti mempertentangkan, membandingkan, menganalisis, dan merumuskan pola-pola dalam upaya memahami keseluruhannya.

Tujuan yang terutama dari penelitian seni adalah pemahaman makna (*meaning*) yang secara tersirat menunjukkan wujudnya kemajuan penafsiran dan bersifat tidak mutlak. Hasil temuan yang diperoleh dikemukakan

dalam pelaporan yang komprehensif, holistik, dan bersifat ekspansif. Pelaporan pelaksanaan secara selektif dan penekanan-penekanan kepada hal-hal yang khas, dengan ungkapan yang artistik.

Penelitian seni lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar; *pertama*, diawali dengan memandang karya seni secara fisik. *Kedua*, melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni itu terkait. *pertama*, berkaitan dengan menifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media serta teknik penciptaan karya, konsep atau ideaidea penciptaan karya. Semuanya laim disebut dengan “faktor intraestetik”.

Kedua, berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan. Strategi yang kedua mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, lingkungan alam, fisik serta perubahan-perubahannya, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam mewadahi perwujudan seni; latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait yang laimnya disebut “faktor ekstraestetik”.

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka pendekatan penelitian terhadap karya “*Pasia Maimbau*” (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis. Metode diskriptif diperlukan untuk mendiskripsikan bagaimana kehadiran karya “*Pasia Maimbau*” (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih) dan bagaimana masyarakat pendukungnya. Pendeskripsian ini dilakukan menurut apa adanya dengan menggunakan sistematika tertentu, kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji karya “*Pasia Maim-*

bau” (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih).

Penelitian ini tidak akan terjadi tanpa adanya suatu persoalan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, langkah penelitian yang ditempuh adalah (a) mengidentifikasi latar belakang lahirnya karya “*Pasia Maimbau*” (Sebuah ekspresi tentang fenomena kepunahan ikan *bilih*) serta masyarakat pendukungnya (b) deskripsi karya sebagai bentuk visualisasi ide dari pengkarya (c) studi pustaka merupakan langkah yang sangat fleksibel, penerapannya dapat dilakukan kapan saja dan bersamaan dengan langkah yang lain. Baik saat pengamatan langsung dan juga eksperimen. Pengamatan secara keseluruhan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencari data secara aktual mengenai “*Pasia Maimbau*” (Sebuah ekspresi tentang fenomena kepunahan ikan *bilih*) di dalam relitas pragmatik.

Penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Tulisan-tulisan berupa buku-buku, laporan penelitian dan pengkaryaan, serta sumber tertulis lainnya. Pengumpulan data lewat wawancara merupakan proses kelanjutan dari studi kepustakaan. Data yang bersumber dari wawancara ditranskrip sesuai dengan rekaman. Penuturan verbal dari narasumber merupakan pengungkapan yang lebih berhubungan dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tentunya, data dari beberapa narasumber memiliki adanya kesamaan dan juga perbedaan. Data-data yang terkumpul diolah, diseleksi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bobot permasalahan. Penganalisisan data dilakukan dengan cara menginterpretasikan, sehingga menjadi bentuk sintesis yang merupakan kesatuan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Karya

Untuk memperkuat ide dan sebagai bahan apresiasi, diperlukan beberapa tinjauan karya, baik karya ilmiah maupun karya tari yang dipandang relevan dengan karya yang pengkarya ciptakan sebagai rujukan dan pancingan imajinasi dalam berkarya. Beberapa karya yang ditinjau di antaranya adalah:

Karya tari “*Cry Jailolo*” koreografer Eko Suprianto, karya ini menggambarkan tentang pesona Jailolo di Maluku Utara. Namun biota bawah lautnya rusak akibat pengeboman oleh nelayan. Kesamaan yang terdapat dalam karya ini dengan karya “*Pasia Maimbau*” yang pengkarya garap yaitu sama-sama bersumber dari kerusakan biota air yang disebabkan oleh para nelayan ataupun manusia. Selain adanya persamaan juga ada perbedaan antara dua karya ini yaitu fokus dari penggarapan karya itu sendiri, karya tari “*Pasia Maimbau*” lebih kepada perilaku masyarakat yang merusak kehidupan ikan *bilih*, sedangkan karya tari “*Cry Jailolo*” lebih fokus kepada pesona alam Jailolo yang indah. Selain fokus penggarapan di antara kedua karya ini terdapat perbedaan yang lain seperti: jumlah penari, dasar pijakan gerak, kostum, *setting*, serta tempat pertunjukan.

Karya tari “*Rimba Abu-abu*” koreografer Raflesia Meirina, karya ini ditampilkan pada Ujian Akhir mahasiswa Pasca Sarjana di auditorium Boestaniel Arifin Adam ISI Padangpanjang tahun 2013. Karya ini berangkat dari fenomena orang rimba pada Suku Anak dalam daerah Jambi yang merusak hutan tempat tinggalnya sendiri, karena telah menjual rimbanya kepada orang-orang tidak bertanggungjawab. Orang yang tidak bertanggungjawab tersebut merusak hutan dengan cara menebang hutan secara liar, sehingga merusak hutan tempat tinggal orang rimba itu

sendiri. Kesamaan karya ini dengan karya “*Pasia Maimbau*” yang pengkarya garap adalah sama-sama terinspirasi dari fenomena kerusakan alam yang diakibatkan oleh perbuatan manusianya sendiri.

Adapun perbedaan dari kedua karya ini terletak pada, fenomena konsep garap, dasar pijakan gerak demikian juga tempat pertunjukan, dimana karya tari “*Rimba Abu-abu*” menggunakan tempat pertunjukan di gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang, sementara karya tari “*Pasia Maimbau*” dipertunjukan di tepian danau Singkarak, tepatnya di Dusun Muaro Jorong Subarang Nagari Paninggahan Kabupaten Solok dengan menggunakan panggung tera-pung.

Karya desain komunikasi visual “Perancangan Media Kampanye Untuk Mencegah Punahnya Ikan Bilih Di danau Singkarak” oleh Widia Marta. Karya ini dipamerkan pada Ujian Akhir mahasiswa Pasca Sarjana ISI Padangpanjang di kabupaten Solok tahun 2016. Karya “Perancangan Media Kampanye Untuk Mencegah Punahnya Ikan Bilih Di danau Singkarak” ini tentang cara penangkapan masyarakat yang tidak ramah lingkungan untuk menangkap ikan, karya ini mewujudkan konsep penciptaan kampanye yang bertujuan untuk mengubah sikap perilaku masyarakat untuk meningkatkan kelestarian ekosistem danau Singkarak baik dimasa sekarang maupun dimasa yang datang. Karya ini memiliki kesamaan dengan karya “*Pasia Maimbau*” yang digarap, yaitu sama-sama mengangkat tentang fenomena kepunahan ikan *bilih* bahkan dari segi fokus serta tujuan dari kedua karya juga sama. Perbedaan antara kedua karya ini sangat terlihat jelas dari pelahiran dan wujud karya yang dibuat oleh masing-masing pengkarya yakni karya “Perancangan Media Kampanye

Untuk Mencegah Punahnya Ikan *bilih* di danau Singkarak” berwujud karya desain komunikasi visual sedangkan karya “*Pasia Maimbau*” ini berwujud karya seni tari.

Dapat pengkarya simpulkan bahwa tidak ada unsur plagiat dalam karya “*pasia maimbau*” yang pengkarya garap namun di satu sisi karya yang ditinjau di atas dapat diapresiasi untuk memperkaya pancingan imajinasi pengkarya dalam berproses.

2. Deskripsi Karya

Penggarapan karya tari “*Pasia Maimbau*” terbagi ke dalam empat bagian yaitu:

a. Bagian I

Pada bagian pertama, menggambarkan aktivitas nelayan secara realistis dengan menghadirkan masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Singkarak untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Bagian ini memberikan informasi kepada penonton bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Singkarak. Pengkarya juga menghadirkan dendang yang menceritakan ratapan-ratapan nelayan tentang hasil tang-kapan yang menurun.

Ratapan-ratapan tersebut juga dipertegas dengan gerakan *Randai Ilau*. *Randai Ilau* merupakan tari tradisi yang dipertunjukkan sebagai hiburan diacara-acara tertentu di Minangkabau. Gerak silat yang ditampilkan dalam *Randai Ilau* adalah silat *Singo Barantai* (Singa Berantai), sebuah aliran silat yang berasal dari Nagari Saniang Bangka walaupun aliran silat ini juga terdapat di daerah lain.

Dalam bagian pertama ini pengkarya menghadirkan enam orang sebagai perwakilan dari masyarakat untuk melakukan



Gambar 1. Pemain *Randai Ilau* Bagian Pertama.
(Dokumentasi: Erwin M, 10 Agustus 2018)



Gambar 2. Pengkarya Masuk Pada Bagian
Pertama
(Dokumentasi: Erwin M, 10 Agustus 2018)

aktivitas nelayan di tepi Danau Singkarak. Teknik muncul dari enam orang ini dibagi menjadi tiga, pertama dua orang masuk dan melakukan aktivitas sembari menguasai ruang bermain. Kedua, dua orang masuk dengan bercengkerama untuk mewujudkan suasana realistis, dua orang tersebut juga melakukan aktivitas pada ruang permainan yang masih kosong dengan menggunakan kapal penangkap ikan.

Ketiga, dua orang masuk dan melakukan aktivitas dan mengisi ruang permainan kosong yang tersisa. enam orang pemain melakukan aktivitas layaknya nelayan sembari berinteraksi dengan sesamanya, bagian ini menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dan manusia kemudian hubungan manusia dan alam yang terjalin harmonis. Suasana yang digarap pada bagian ini adalah suasana tenang dengan nuansa sehari-hari yang realistis.

Sebagai penguat karya tari autobiografi ini, pengkarya masuk pada bagian pertama dengan merespon ruang-ruang permainan dan ratapan-ratapan nelayan melalui *dendang* untuk mempertegas dan menambah nilai artistic karya *pertunjukan*. Hal ini dilakukan pengkarya merujuk dari penjelasan “autobiografi didefinisikan sebagai sebuah cerita dari kehidupan seseorang baik ditulis atau diceritakan oleh orang tersebut. Autobiografi

adalah riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri” (Poerwadarminta: 1987). Pengkarya menceritakan Autobiografi melalui karya tari yang disajikan kepada penonton sebagai bentuk gambaran eksplorasi bahwa karya tari *Pasia Maimbau* merupakan karya yang lahir dari pengalaman pribadi pengkarya.

b. Bagian II

Bagian kedua, penari hadir sebagai perwakilan masyarakat yang mulai resah (yang diungkapkan melalui mimik, gesture, dan gerak) dengan hasil tangkapan yang semakin hari semakin menurun. Minimnya hasil tangkapan menyebabkan masyarakat mulai mencari cara lain untuk bertahan hidup. Keresahan inilah yang memicu terjadinya konflik antar masyarakat.

Bagian ini penari pertama masuk dari sisi kanan *setting*, kemudian berjalan dengan ekspresi resah menyusuri *setting* yang terbuat dari bambu. Setelah penari pertama mengitari *setting* satu putaran, penari lain masuk satu persatu. Penari lain juga mengitari *setting* dengan ekspresi resah. Kemudian satu per satu penari berinteraksi dengan air, seperti membasahi kaki, mencuci muka dan membasuh tangan. Adegan selanjutnya semua penari berkumpul pada *setting* bagian kanan, kemudian membentuk formasi melingkar dan mengitari *setting* dengan gerak rampak yang menggambarkan keresahan masyarakat.



Gambar 3. Penari Melakukan Gerak Silat Pada Bagian Kedua

(Dokumentasi: Erwin M, 10 Agustus 2018)

Selanjutnya para penari masuk ke dalam air dan melakukan eksplorasi air dengan memunculkan bunyi-bunyi hasil dari sentuhan tubuh penari dan air. Penggambaran selanjutnya adalah terjadinya konflik antara masyarakat. Perselisihan tersebut terjadi karena perebutan hasil tangkapan. Adegan ini digambarkan dengan dua penari ke luar dari air dan berdiri di atas batu. Untuk penggambaran konfliknya, pengkarya menghadirkan gerak-gerak yang berangkat dari gerak silat Minangkabau. Dua penari tersebut bersilat di atas batu digambarkan dengan gerakan kuda-kuda, tangkis (elak), pukul, dan tendang. Bagian ini menggambarkan sua-sana kacau dan penuh dengan keresahan.

c. Bagian III

Pada bagian ini, penggambaran sumber masalah dari menurunnya populasi ikan *bilih* dan sumber masalah dari keresahan masyarakat. Penari pada bagian ini mendapat tugas *double case* (peran ganda), yang mana pada bagian sebelumnya para penari menggambarkan keresahan masyarakat. Pada bagian ini penari menggambarkan kondisi dan ekspresi dari ikan *bilih* yang mendapatkan penetrasi dari penangkapan nelayan dengan alat yang tidak ramah lingkungan. Bagian ini penari muncul dengan membawa bom. Penari muncul dan me-

lemparkan bom sebanyak tiga kali. Setiap lemparan bom, para penari yang berada di air merespon bom dan menggambarkan kondisi ikan *bilih* ketika terkena bom. Bom biasanya disebut *badia lauak* oleh masyarakat sekitar Danau Singkarak, hal ini di hadirkan dalam pertunjukan sebagai gambaran salah satu alat tangkap ikan *bilih* yang merusak lingkungan. Namun, dalam pertunjukan pengkarya hanya melempar batu besar sebagai pengganti bom (*badia lauak*).

Adegan selanjutnya adalah munculnya penari baru dengan properti yang berbeda. Penari baru ini muncul dengan membawa properti alat setrum. Seperti adegan sebelumnya, penari baru muncul dan melakukan interaksi dengan alat setrumnya. Penari-penari yang berada di air kembali merespon dengan gerak setiap kali penari melakukan gerakan dengan alat setrumnya. Adegan selanjutnya adalah penari yang terkurung dalam jaring. Pengkarya menghadirkan penari yang mengeksplorasi jaring sebagai simbol nasib ikan *bilih* yang semakin mengenaskan. Akibat eksploitasi dan penangkapan tanpa batas dengan alat yang tidak ramah lingkungan, pengkarya menghadirkan simbol situasi ikan *bilih* yang tak mampu bertahan hidup dengan penggambaran penari yang terjatuh dalam jaring dan tak kuasa untuk membebaskan diri.

Bagian ini merupakan klimaks pertunjukan. Di mana setiap permasalahan yang dibangun dari bagian awal mencapai puncaknya pada bagian ini. Bagian ini menggambarkan suasana tegang.

d. Bagian IV

Bagian ini, narator masuk dari sisi kanan *setting* menggunakan kapal bersama nelayan. Narator hadir untuk menyampaikan narasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan berjalan dan menyusuri

setting. Narasi ini dihadirkan sebagai upaya memberikan penyadaran bagi masyarakat pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara alam dan manusia.

Selain narator, karya ini menghadirkan anak-anak remaja perempuan yang menggunakan pakaian pramuka. Anak-anak ini hadir sebagai perwakilan anak muda yang melestarikan alam. Pengkarya memilih kostum pramuka karena pramuka identik dengan gerakan pelestarian alam. Anak-anak yang dihadirkan juga berjenis kelamin perempuan, alasan pengkarya adalah untuk memberikan gambaran kehidupan secara filosofis. Di mana semua kehidupan bermula karena adanya kaum perempuan.

Remaja perempuan tersebut membawa toples berisikan air dan ikan. Setelah narator selesai menyampaikan narasinya, semua remaja melepaskan ikan-ikan yang berada di dalam toples ke dalam Danau Singkarak. Pengkarya menghadirkan peristiwa ini untuk mempertegas upaya pelestarian populasi ikan *bilih*. Pengkarya menghadirkan peristiwa ini sebagai ajakan kepada seluruh masyarakat yang menonton, bahwa pentingnya menjaga populasi ikan *bilih* untuk keberlangsungan hidup masyarakat di sekitar danau Singkarak. Pada bagian terakhir ini pengkarya juga turut serta bersama anak-anak untuk melepaskan ikan ke danau. Kehadiran pengkarya tersebut untuk mempertegas bahwa pengkarya melalui karya tari "*Pasia Maimbau*" ingin memberikan penyadaran kepada penonton pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Adapun teks puisi yang dibacakan oleh narator sebagai berikut:

Puisi Pasia Maimbau

Hikayat basimba, sambah.

Di ujuang basandiang patuik.

Manjunjuang takadia tuhan

Basambia mamikua amalan

*Pasia ma imbau-imbau Mandendangkan ibo
ati aia sumarak dangiang tak sudah-sudah
(Hikayat bersimbah-sambah
Di ujung bersanding patut
Menjunjung takdir tuhan
Sambil memikul amalan
Pesisir memanggil-manggil
Mendendangkan ratapan hari air
Semarak daging tak sudah-sudah)*

Lima cara yang akan ditempuh
Manusia dalam persandingannya dengan alam
Maliek ka nan sudah mandanga ka nan alah
Maraso ka nan bana
Baraja kanan paham
Basugiro manjarah kapayahan
Di Antara kelima cara
Tiada satupun yang menyuarakan duka
Karna duka berbanding lurus dengan luka
Sembuhpun meninggalkan bekas
Terulangpun bertambah parah
Manusia
Manusia
Manusia
Lapar menyebabkan luka
Setelah kenyangpun luka,
Luka oleh nafsunya
Luka oleh kikirnya

Alam telah memberi
Telah berjanji,
Bahwa ia adalah penyedia segalanya
Bawalah mereka secukupnya
Maka luka, duka, maupun hampa
Akan jauh dari kata dekat
Sangat dekat hingga mencapai
Lingkar batas pelupuk mata

Namun manusia
Manusia
Manusia

Rusak alam baginya bahagia
Cemar pencemaran mencemari pikirannya
Ia hancurkan segala yang ada
Ia pungkiri lima pegangan kunci
Meruntuh hingga mempuingkan
Apa saja yang patut dinikmati anak cucu
nantik

Tanah dan air ini bukan hanya untukmu
seorang
Meskipun kau sertakan anak bini mu
Tapi semua yang kau kotori itu hanya
persembahan sementara sebelum kita tiada

Kenalilah apa-apa yang tersisa
Itu semua milik yang lain
Atasmu, mereka berkah berbicara
"Bahwa engkau tidak sedikitpun peduli,
terhadap penciptamu sendiri"

Labu-labu manigo hari
Manjala manjauah baniah
Manuang badan kok ndak ka cukuik
(Labu-labu menghitung tiga hari
Menjelang menjauh benih
Bermenung badan tidak akan cukup)

Bamandi cahayo matohari
Disinan hikayat basimbah sambah
Di ujuangnyo basandiang patuik
(Bermandi cahaya matahari
Disitu hikayat basimbah sambah
Di ujungnya bersanding patut)

KESIMPULAN

Ikan *bilih* adalah ikon dan sumber mata pencarian di danau Singkarak. Mayoritas masyarakat di pinggir danau Singkarak bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya kepada ikan *bilih*. Sehingga kemerosotan dari populasi ikan *bilih* menjadi masalah yang krusial bagi masyarakat yang

tinggal di danau Singkarak. Namun, kepunahan dari populasi ikan *bilih* tersebut, tidak semata-mata dampak dari alam. Sumber utama dari masalah tersebut ialah ulah manusia itu sendiri.

Karya tari "*Pasia Maimbau*" mencoba mengkritisi fenomena tragis tersebut. Di mana masyarakat yang menggantungkan hidup kepada ikan *bilih*, menjarah ikan *bilih* untuk kesejahteraan pribadi tanpa memikirkan ekosistem dan populasi ikan *bilih* tersebut. Padahal jika ikan *bilih* punah, hal ini akan membuat kemerosotan yang sangat tajam bagi perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar danau Singkarak.

Karya tari "*Pasia Maimbau*" (Sebuah ekspresi tentang fenomena kepunahan ikan *bilih*) tidak hanya ditampilkan dengan unsur kooreografinya, tetapi juga unsur-unsur pertunjukan lainnya yang disajikan kepada penonton sebagai bentuk totalitas dari pengkarya. Semua unsur pertunjukannya saling menunjang seperti *dendang*, gerak dan puisi untuk mendapatkan hasil pertunjukan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy, Sedyawati. (2003). *Warisan Budaya Tak Benda Masalahnya Kini di Indonesia*. Depok: Pusat ke Masyarakat dan Budaya: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hawkins, Alma M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* (terjemahan I Wayan Dibia 2003:1). Jakarta: MSPI
- Herimanto. Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muryanto. (2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: ALPRIN.

- Poerwadarminta, W.J.S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rasmida. (2015). Desertasi Karya “*Garib Tangan Sako Bajawek*” (Aubade Hoeridjah Adam), Program Doktor Penciptaan Dan Pengkajian Karya Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rohendi, Tjetjep Rohidi. (2011). *Metologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- S, Edi Ekadjati. (1981). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Sugiarto, Bambang. (2015). *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.